

PENDIDIKAN ISLAM KAUM MINORITAS MUSLIM SUKU TIONGHOADI KOTA MEDAN

Wahyu Agung Daulay^{1✉}, Zaini Dahlan²

⁽¹⁾⁽²⁾Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera

DOI: 10.29313/tjpi.v13i2.14028

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pendidikan Islam Muslim Tionghoa yang muallaf di Medan dan kondisi muslim Tionghoa di Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*action research*). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sumber data utama berasal dari dua orang subjek penelitian dan sumber data sekunder berasal dari literatur terkait pendidikan Islam bagi Muslim Tionghoa di Indonesia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan Islam kaum minoritas Muslim suku Tionghoa di kota Medan dipengaruhi oleh organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) diantara perannya memberikan bimbingan dan pendidikan agama Islam, pendekatan persuasif, membangun relasi dan memberikan edukasi. Bagi muslim Tionghoa setelah mereka memeluk Islam mereka tetap menjaga Adat istiadat di kalangan Tionghoa yakni tradisi Imlek dan Ceng Beng (mengunjungi makam nenek moyang). Penelitian ini diharapkan dan ditujukan kepada masyarakat agar menjadi bahan rujukan dalam menjaga kerukunan umat antar beragama, saling menghormati dan menghargai baik dalam agama, budaya bahkan kehidupan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Minoritas; Suku Tionghoa.

Copyright (c) 2024 Wahyu Agung Daulay & Zaini Dahlan

✉ Corresponding author :

Email Address : wahyu0301192147@uinsu.ac.id

Received 22 Juli 2024. Accepted 10 Agustus 2024. Published 13 Agustus 2024.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak keberagaman kelompok etnik, etnis, atau suku bangsa yang dapat mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya. Identitas sukunya dapat ditandai dengan kesamaan budaya, agama, maupun bahasa. Keberagaman etnik dan budaya inilah yang menjadikan Indonesia cenderung terbuka terhadap para pendatang. Awal mula kedatangan etnik Tionghoa ke Indonesia sudah ada semenjak sebelum masa kolonial (Amirullah, 2023). Kedatangan mereka memberi dampak perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam bidang ekonomi dan agrikultural. Hal ini lantaran peradaban Tiongkok dikenal sebagai sebuah peradaban besar yang menghasilkan berbagai kemajuan teknologi.

Pada tahun 1415 salah satu pelayar dan pendakwah yang terkenal adalah Laksamana Cheng Ho seorang muslim dari suku Hui. Pelayarannya yang terkenal tersebut kemudian berhasil membentuk sebuah komunitas etnik Tionghoa di Nusantara (Fadila, 2020). Dalam perjalanannya, Ceng Ho sempat mengunjungi beberapa tempat yang ada di Nusantara, diantaranya: Samudera Pasai, Lamri, Palembang, dan Pulau Jawa. Daerah-daerah yang dilewati oleh Ceng Ho tersebut kemudian muncul sebagai wilayah pusat perdagangan dan penyebaran dakwah. Kedatangan Ceng Ho ini dianggap sebagai sebuah perjalanan yang berperan cukup penting, terutama dalam penyebaran agama Islam di sekitar Kepulauan Melayu (Nusantara).

Laksamana Cheng Ho juga melakukan kunjungannya ke Aceh yaitu Samudera Pasai. Interaksi yang dilakukan antara orang Indonesia dengan orang Tiongkok terlihat sejak lancarnya hubungan transportasi laut pada awal peradaban dan perkembangan budayanya. Sehingga kehadiran etnik Tionghoa di Nusantara berpengaruh pada peradaban Indonesia terutama di bidang ekonomi. Pada abad ke-15 hubungan persahabatan antarnegara yaitu Tiongkok dengan Indonesia (Aceh) telah terjadi, yaitu adanya hubungan diplomatik sehingga antar negara saling mengunjungi (Sabrina, 2020).

Keputusan memeluk Islam di kalangan etnik Tionghoa Indonesia tidak berhenti dan bahkan beberapa Tionghoa Muslim ikut terlibat dalam berbagai gerakan anti kolonial dan keagamaan ditingkat lokal. Pada abad ke 17, 18, dan 19 adanya istilah peranakan mengacu kepada Tionghoa Muslim. Karena sebelumnya etnik Tionghoa telah memantapkan diri mereka dan telah terjadi perkawinan dengan penduduk setempat. Oleh sebab itu, kebanyakan dari orang-orang etnik Tionghoa peranakan, yang lahir dari perkawinan-perkawinan itu akhirnya memeluk agama Islam (Basmala, 2020). Etnik Tionghoa Muslim hidup dan berkembang sebagaimana etnik Pribumi lainnya di Nusantara.

Kedatangan etnik Tionghoa ke Kota Medan juga memiliki rentang waktu yang berbeda dan telah terjadi dua periode. Periode awal dimulai di abad ke-15 pada saat legiun perdagangan dari Tiongkok tiba mendatangi pelabuhan serta melaksanakan ikatan dagang dengan sistem barter. Ikatan ini berjalan dengan waktu yang lumayan lama hingga beberapa para dagang ada yang bermukim di Sumatera Timur. Periode kedua terjadi pada pertengahan abad ke-19, ketika perusahaan perkebunan Eropa mulai mengalihkan fokus penanamannya kepada tumbuhan tembakau. Pembukaan perkebunan tembakau secara luas juga dibarengi dengan kebutuhan akan tenaga kerja yang semakin banyak. Pada periode yang sama, orang-orang Tionghoa mulai memonopoli pasar pengangkutan tembakau, hal ini lantaran berkat bantuan dari pemerintah Hindia-Belanda (Sabrina, 2020).

Sebagai pusat perkebunan, Medan juga pernah menjadi pusat administrasi karesidenan Pantai Timur Sumatra dan pemerintahan otonomi Deli. Terjadinya akumulasi kekuasaan perkebunan, gubernur dan kerajaan di satu tempat memperkuat alasan bahwa hubungan sosial selain berdasarkan prinsip hubungan kolonial juga dipengaruhi oleh simbiosis budaya perkebunan kapitalis dengan budaya monarki lokal yang feodal. Jadi tampaknya logis bahwa ada perbedaan status sosial antara masyarakat adat dan perantauan dan antara pendatang yang berbeda kebangsaan, ras, suku dan keahlian.

Medan memiliki jumlah perkampungan etnik Tionghoa lebih banyak daripada golongan timur asing lainnya. Di Medan, daerah yang dikenal sebagai perkampungan etnik Tionghoa adalah Kampung Baru, Kesawan dan Pasar Ikan, Glugur, Pulo Brayan, Labuhan, Belawan, Titipapan, dan Sunggal. Pemisahan, pengelompokan, dan pembedaan status sosial, pekerjaan dan

pemukiman berdasarkan etnik di Medan merupakan gejala bahwa pendatang tidak berasimilasi dengan budaya lokal. Kelompok pendatang di Medan masing-masing hidup berdampingan, tetapi mereka tidak bercampur atau bahkan terpecah-pecah, meskipun mereka hidup dalam lingkungan sosial yang sama. Sedangkan etnik Tionghoa yang sudah memeluk Islam mereka tidak memiliki pengelompokan atau perumahan khusus, karena etnik Tionghoa yang memeluk Islam sudah hidup berbaur dengan siapa saja (Sabrina, 2020).

Hubungan harmonis antara orang-orang Tionghoa dan penduduk pribumi berakhir setelah Belanda menerapkan politik pecah-belah dalam rangka merusak hubungan keduanya. Kebijakan ini berangsur-angsur membuat etnis Tionghoa terpisah dengan penduduk pribumi. Konsekuensi lanjutan dari peraturan tersebut adalah adanya kecenderungan di kalangan orang-orang Tionghoa non Muslim untuk tidak mengakui anggota keluarga mereka yang memeluk Islam, karena Islam dianggap identik dengan penduduk pribumi yang bodoh, miskin, dan terbelakang. Hal ini mengakibatkan orang Tionghoa yang memeluk Islam merasa terasing bahkan tertekan karena mendapatkan perlakuan diskriminatif dari keluarga mereka.

Keprihatinan terhadap dilema yang sering dihadapi orang Tionghoa Muslim itulah yang telah mengilhami Haji Yap Siong dan Haji Karim Oey untuk mendirikan sebuah organisasi yang disebut Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) pada tahun 1961. Selain di dirikan sebagai wadah untuk mendampingi para muallaf Tionghoa, dalam perkembangan selanjutnya PITI juga menjadi sarana bagi agenda-agenda pembauran. Menurut keterangan H. M. Syarif Tanudjaja, Ketua Pendidikan dan Dakwah di Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PITI periode 2005-2010, tujuan didirikannya PITI adalah untuk mempersatukan Muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, Muslim Tionghoa dengan Etnis Tionghoa, dan Etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi. Melalui lembaga inilah di harapkan orang-orang Tionghoa yang memutuskan memeluk Islam tidak lagi merasa terasing dengan identitas baru yang mereka sandang, karena sejatinya mereka tidak sendirian memutuskan hidup sebagai Tionghoa Muslim. Dengan memeluk Islam, mereka juga akan di terima sebagai saudara oleh mayoritas pribumi Muslim (Utami, 2017).

Organisasi PITI didirikan di Kota Medan. Sama seperti visi, misi dan tujuan PITI pada tiap daerah di seluruh Indonesia, PITI di Kota Medan mempunyai visi, misi dan tujuan yakni menyatukan Etnis Tionghoa Muslim dengan Etnis Tionghoa, menyatukan etnis Tionghoa Muslim dengan Muslim pribumi, dan menyatukan Etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi, dan memberikan bimbingan kepada Etnis Tionghoa yang akan memeluk Agama Islam namun dengan jalan yang tidak memaksa.

Tidak sedikit seseorang memilih Islam sebagai agama terbarunya melalui pendidikan. Bentuk dari pendidikan itu sendiri bukan hanya berupa belajar di sekolah saja, di zaman dengan penuh teknologi saat ini, orang-orang dapat belajar melalui *handphone*. Tidak sedikit juga ceramah ataupun kajian-kajian Islam yang dilakukan secara *online*, sehingga semua orang dapat ikut mendengarkannya, bahkan yang non muslim pun bisa turut mendengarkannya. Sehingga melalui pendidikan yang seperti itu, banyak orang mendapatkan pencerahan tentang agama Islam. Bahkan setelah mereka memeluk agama Islam, pendidikan Islam mereka harus dipenuhi melalui organisasi seperti PITI ataupun masjid terdekat tempat tinggalnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menjawab bagaimana bentuk pendidikan Islam yang diterima atau dilakukan Muslim Tionghoa yang muallaf di Medan, serta apa yang melatarbelakangi mereka dalam meninggalkan agama sebelumnya dan memilih Islam sebagai agama pilihan, kemudian apa yang menjadi tantangan mereka dalam memeluk agama Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap dua individu muallaf dari komunitas tersebut sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Pertama-tama, pendekatan ini akan memanfaatkan teknik wawancara mendalam untuk mengeksplorasi secara rinci pengalaman personal, motivasi, serta perubahan persepsi keagamaan yang dialami oleh kedua muallaf. Wawancara ini diarahkan untuk membuka ruang bagi

narasi subjek penelitian, memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika internal serta faktor eksternal yang memengaruhi pilihan keagamaan dan proses pendidikan Islam (Prastowo, 2011).

Selain itu, pendekatan observasi partisipatif juga akan diterapkan guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang praktik keagamaan mereka serta keterlibatan dalam kegiatan pendidikan Islam di lingkungan mereka (Kristanto, 2018). Proses pengamatan partisipatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai konteks sosial, budaya, dan pendidikan Islam yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Sumber data utama akan berasal dari hasil wawancara langsung dengan subjek penelitian dan pengamatan partisipatif dalam kegiatan pendidikan agama Islam di keluarga. Selain itu, data sekunder seperti literatur terkait pendidikan Islam bagi minoritas Muslim Tionghoa di Indonesia akan dikumpulkan untuk mendukung analisis dan konteks lebih luas. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika pendidikan Islam di kalangan minoritas Muslim suku Tionghoa di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam dalam Komunitas PITI di Medan

PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah serta tempat berbagi pengalaman bagi etnis Tionghoa baik yang tertarik dan ingin memeluk Islam maupun yang baru memeluk agama Islam. Dalam mengembangkan pendidikan agama Islam sebuah kebijakan dibutuhkan guna digunakan dalam rangka pencapaian tujuan yang ingin dicapai atau ditetapkan. Dalam mengembangkan pendidikan agama Islam sebuah kebijakan dibutuhkan guna digunakan dalam rangka pencapaian tujuan yang ingin dicapai atau ditetapkan. maka dengan hal itu kebijakan selalu dibutuhkan dalam setiap tindakan, tanpa adanya penetapan kebijakan, tujuan yang diinginkan akan sulit tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan PITI Medan, kebijakan pendidikan agama Islam PITI Kota Medan terhadap muslim Tionghoa sebagai berikut:

Memberikan pendidikan dalam bentuk pendampingan dan bimbingan kepada anggota Muslim suku Tionghoa. Pendekatan lintas usia diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan di PITI Kota Medan. Membangun koneksi dengan organisasi-organisasi keagamaan, lembaga-lembaga, dan komunitas beragama lainnya, serta mengadakan forum diskusi antar umat beragama. Memberikan edukasi kepada masyarakat Tionghoa dan keturunannya mengenai Islam dengan tujuan mengoreksi pemahaman yang keliru, seperti pandangan bahwa Islam merupakan agama mistik, membenarkan perceraian, cenderung kekerasan, dan mengkafir-kafirkan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh persatuan Islam Tionghoa terhadap para muslim Tionghoa dengan memberikan pendidikan yang meliputi pendidikan individual maupun kelompok. Dalam aktivitas pendidikannya, muslim Tionghoa selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim Tionghoa dan sesama muslim lainnya yang mengikuti aktivitas pendidikan. Ini membuktikan mereka menerapkan atau mengamalkan materi pendidikan yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi penulis, PITI membuat majlis taklim pada sore hari. Setelah datang waktu maghrib para muslim Tionghoa melakukan salat berjamaah bersama di masjid dekat dengan tempat majlis taklim dilaksanakan. Setiap selesai salat Fardhu Maghrib muslim Tionghoa selalu berdzikir dan berdoa. Para muslim Tionghoa pada hari selasa selalu membaca Alquran bersama atau surat-surat pendek, bagi yang belum bisa PITI Kota Medan memberikan panduan Juz Amma yang diterbitkan oleh PITI Kota Medan dan bagi yang sudah bisa membaca, mereka membaca berdasarkan kemampuannya masing-masing setiap selesai salat maghrib. Selanjutnya para muslim Tionghoa pada hari kamis setelah maghrib membaca surat yasin bersama untuk mendoakan kerabat dan saudara mereka yang sudah meninggal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bagian Pembinaan di PITI Medan, pada dasarnya materi Pendidikan PITI secara umum tidak jauh berbeda dengan materi pendidikan yang disampaikan oleh para pendidik hanya saja materi yang ada di PITI tidak berdiri sendiri setiap materi diintegrasikan dengan materi lain kecuali Akidah dan Alquran, materi tersebut meliputi:

Akidah

Akidah adalah iman atau keyakinan, Akidah pada umumnya dikaitkan dengan rukun Imam yang merupakan asas keseluruhan ajaran Islam Akidah Islam sebagaimana tercantum dalam Alquran dan Hadis

Baca Tulis Alquran

Selain Akidah, qiraat Alquran juga mendapat porsi lebih besar dalam pendidikan agama Islam di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Karena melihat kondisi awalmuslim yang kebanyakan dari muslim Tionghoa belum bisa membaca Alquran. Buku yang digunakan adalah buku juz amma serta cara ibadah sholat yang diterbitkan dari PITI Indonesia, sehingga memudahkan muslim Tionghoa untuk membaca lebih cepat.

Dialog Keislaman dan Keagamaan

Dialog keislaman ini senantiasa dilakukan oleh para pendidik dengan maksud untuk mengkaji apakah materimateri yang telah diberikan sebelumnya dapat dipahami dan dimengerti. Selain itu di dalam dialog Keislaman dan keagamaan inibeberapa materi seperti materi tentang akhlak, syariah, sirah Nabawi diintegrasikan didalam dialog ini dengan tujuan agar lebih mengetahui permasalahan dan keingintahuan para muslim Tionghoa terhadap agama Islam.

Latar Belakang Keluarga Etnis Tionghoa Menjadi Muallaf

Bapak Jhony merupakan seorang kepala keluarga sekaligus merupakan anggota dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di wilayah Medan. Beliau lahir pada tanggal 14 April 1980 di Medan. Beliau memiliki nama asli sebelum masuk Islam yaitu Jhon Lie Fung, setelah memeluk agama Islam namanya diganti dengan sebutan Jhony. Beliau memiliki silsilah keluarga marga Lie, dimana keluarga besar beliau merupakan etnis Tionghoa pemeluk agama Budha. Bapak Jhony memeluk agama Islam sekitar tahun 1997, saat itu bapak Jhony memasuki kelas XII SMA. Sebelumnya beliau beragama Budha, kemudian pindah ke daerah yang di sekolah tersebut tidak ada agama Budha. Jadi setiap pelajaran agama, beliau diberi kebebasan memilih untuk mengikuti pelajaran agama Islam atau Kristen. Hal ini berjalan dari SMP kelas VII sampai awal kelas XII SMA. Beliau mengikuti kegiatan agama di sekolah tersebut, baik Kristen maupun Islam. Sampai akhirnya, pada awal kelas XII SMA beliau memutuskan untuk masuk Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jhony, beliau menuturkan bahwa adagetaran di hati dan perasaan haru ketika beliau mendengarkan suara adzan, terlebih lagi ketika kegiatan takbiran. Sedikit demi sedikit beliau mempelajarinya dan pada akhirnya dia memutuskan menjadi muallaf, memeluk agama Islam secara utuh dan berusaha menjadi muslim yang taat. Ketika beliau memutuskan untuk menjadi seorang muallaf, beliau tidak mendapatkan halangan dari orang tuanya, seperti yang disampaikan dalam wawancara;

“Sebenarnya tidak ada halangan dari keluarga inti (orang tua), mereka malah memperbolehkan saya sholat di rumah. Itu karena keluarga inti (orang tua) bukan penganut agama yang keras, jadi tidak ada masalah. Justru yang jadi masalah adalah tentangan yang berasal dari pihan ibunya ayah saya (keluarga besar nenek), karena mereka merupakan garis keras dalam beragama. Sehingga saya dicoret daridaftar ahli waris mereka.”

Akan tetapi penolakan dari keluarga nenek beliau, tidak mematahkan semangat dan keyakinannya untuk memeluk agama Islam sebagai agamanya yang baru. Beliau semangat mempelajari dan memperdalam pengetahuan beliau tentang agama Islam lebih dalam lagi. Dikarenakan beliau telah memiliki pengalaman dalam mempelajari agama Islam sejak kelas VII sampai kelas XII, beliau tidak mengalami kesulitan dalam memperdalam agama Islam.

Kasus serupa mengenai muallaf yang mendapatkan hidayah sejak SMP terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh (Marhani et al., 2022) yang berjudul “Motivasi dan Praktik Spiritual

Mahasiswa Mualaf: Studi Kasus di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya”. Pada penelitian tersebut, peneliti mengatakan bahwa subjek penelitiannya yang berinisial DA memeluk agama Islam disebabkan oleh lingkungan sekolahnya. DA yang sebelumnya beragama Hindu memantapkan hatinya untuk memeluk agama Islam. Sejak SMP, DA menyangsikan agama lamanya dan mulai tertarik dengan agama Islam, sehingga memutuskan masuk agama Islam ketika sedang mengikuti kegiatan program KKN tanggal 19 April 2021 yang didampingi oleh temannya.

Keluarga Bapak Ahmad

Kemudian keluarga bapak Ahmad, nama asli beliau adalah Cheung Lauw yang lahir pada tanggal 21 Desember 1958. Pertama kali masuk Islam pada tahun 1996. Sedangkan nama istrinya adalah Fitri Ayu yang dilahirkan pada tanggal 14 Agustus 1977, nama aslinya adalah Jian Han. Keluarga bapak Ahmad dikaruniai dua orang anak, yaitu Anisa Aprilia, dan Ahmad Fauzi. Sebelumnya Pak Ahmad memeluk agama Islam sendirian dalam keluarganya hal tersebut beliau lakukan karena menurut pemaparan Pak Ahmad, beliau seperti mendapat hidayah melalui kumandang azan yang sering beliau dengar. Kemudian memantapkan hati dan meminta izin pada istrinya untuk memeluk agama Islam. Bu Ayu tidak mempermasalahkan hal tersebut karena menurutnya itu sudah pilihan hati suaminya. Kemudian beberapa bulan berikutnya, Bu Ayu pun seperti mendapat hidayah karena sering melihat suaminya shalat, membaca Alquran. Akan tetapi sepasang suami istri ini tidak memaksakan anak-anaknya untuk ikut serta masuk Islam bersama mereka.

Pak Ahmad menyekolahkan anak-anaknya, Anisa Aprilia dan Ahmad Fauzi menimba ilmu di sekolah nasrani. Akan tetapi, sejak kecil anak-anaknya sudah memilikitanda-tanda ingin masuk Islam. Terbukti dari naluri mereka yang ketika mendengar azan, mereka selalu mengingatkan ayah dan ibunya untuk melaksanakan shalat. Pak Ahmad mengatakan bahwa; “anak-anak sejak kecil sudah memiliki kecondongan untuk memeluk Islam, karena mereka selalu mengingatkan saya dan ibunya setiap kali adzan berkumandang. Hatinya merasa bahagia sebab anakanak belum diajari sudah mengerti sedikit pengetahuan tentang salat”

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam sudah diterapkan oleh Pak Ahmad sejak dini kepada anak-anak. Walaupun belum secara resmi memilih agama Islam, akan tetapi lama-kelamaan melalui metode teladan yang ditunjukkan oleh orang tua, anak-anak akan dengan sendirinya condong terhadap agama Islam. Hingga anak-anaknya memutuskan untuk mengikuti langkah orang tuanya yaitu memeluk agama Islam ketika masih sekolah. Kasus seperti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Basmala, 2020). Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa orang-orang keturunan Tionghoa memeluk agama Islam disebabkan oleh 3 perkara, yaitu karena perkawinan, mendapat hidayah, dan mengikuti agama orang tuanya atau beragama Islam sejak lahir. Dalam kaskeluarga Pak Ahmad, keluarga beliau berada pada sebab yang kedua yaitu masuk Islam karena mendapatkan hidayah.

Corak Pendidikan Islam di Keluarga

Keluarga Bapak Jhony

Ketika memutuskan untuk memeluk agama Islam dengan mantap, Pak Jhony yangketika itu masih bersekolah kelas 3 SMA mendapatkan pendidikan agama yang awalnya diajarkan di masjid dekat dengan rumah Pak Jhony. Beliau diajarkan ilmu-ilmu agama yang mendasar seperti tatacara shalat yang benar, tentang puasa, dan membaca Alquran. Menurut pemaparan dari Pak Ahmad, beliau juga sering mendengarkan kajian-kajian agama Islam dari ustadz melalui YouTube untuk memperluas khazanahnya tentang Islam. Setelah beberapa minggu kemudian, beliau mengikuti organisasi PITI atas saran dari beberapa orang yang beliau jumpai di masjid. Ketika bergabung dalam PITI, Pak Ahmad mendapatkan lebih banyak lagi pelajaran ilmu agama Islam mulai dari tentang akidah, akhlak, sejarah, dan fikih.

Kemudian beliau menikah dengan pribumi, orang Indonesia asli, yang beraga Islam. Selama menikah beliau mendapatkan tiga orang anak yang keduanya berjenis kelamin laki-laki. Beliau menyekolahkan anak-anaknya disekolah yang berbasis agama Islam. Beliau ingin memastikan asupan agama yang cukup untuk anak-anaknya. Dalam hal ini, anak-anak Pak Ahmad

memeluk agama Islam karena mengikuti agama orang tuanya, dengan kata lain memeluk agama Islam dari lahir. Tidak hanya cukup sampai disitu saja, Pak Ahmad juga kerap kali mengajari anak-anaknya membaca Alquran dirumah, memberikan kajian ringan kepada anaknya secara langsung ataupun tidak langsung.

Keluarga Bapak Ahmad

Berbeda halnya dengan keluarga Pak Jhony, Pak Ahmad memberikan anak-anaknya kesempatan untuk memilih sendiri agama yang diinginkannya, dan kemudian anak-anaknya memilih agama Islam sebagai agama Islam setelah beberapa bulan kemudian. Dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya, Pak Ahmad tetap meyekolahkan anak-anaknya di sekolah mayoritas nasrani, di sekolah sebelumnya. Beliau menuturkan bahwa keluarganya tetap menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Nasrani karena merea ingin anak-anaknya tetap mengenal etnis mereka sendiri. Walaupun ada rasa khawatir pada akidah anak-anaknya, akan tetapi mereka tetap memberikan keyakinan akidah pada anak-anaknya di rumah.

Dalam memberikan pemahaman agama di keluarganya yang pemula dalam Islam, Pak Ahmad memfokuskan pendidikan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan kata lain, Pak Ahmad memberikan pendidikan pada keluarganya mengenai agama Islam melalui pendidikan rumah atau keluarga. Baik melalui les *private* seperti mengundang ustadz untuk mengajar di rumahnya maupun membimbing langsung anak-anaknya dengan bekal pemahaman agama yang dimiliki Pak Ahmad. Keluarga Pak Ahmad lebih memilih pendidikan agama Islam dengan les privat, mendatangkan ustadz dari luar untuk mengajari anakanak mengaji, shalat, puasa atau seperti bab tentang agama, baik akidah, ibadah maupun muamalah. Berdasarkan hasil observasi, dalam memberikan bimbingan pribadi kepada keluarganya, Pak Ahmad mengarahkan anak-anaknya untuk menutup aurat seperti layaknya seorang muslim, memulai sesuatu dengan doa, makan- minum dengan tangan kanan dan lain-lainnya.

Dari kedua keluarga diatas, walaupun mereka memilih agama Islam sebagai agama yang diyakininya, mereka tidak serta merta meninggalkan tradisi-tradisi yang ada dalam budaya etnis Tionghoa. Fenomena menarik berkaitan dengan fenomena keberagaman yang tampak kalangan komunitas Tionghoa yakni tradisi Imlek. Kedua keluarga tersebut umumnya menyambut perayaan itu. Keluarga Pak Jhony dan Pak Ahmad memanfaatkan momen imlek itu sebagai ajang sarana silaturahmi dengan para kerabat, sekalian bertujuan mendidik anak-anak menyambuk tali persaudaraan dengan para keluarga dekat. Dengan demikian bentuk perayaan Imlek di kalangan keluarga muslim Tionghoa memiliki tradisi yang khas, terutama dalam rangka mendidik anak-anaknya. Selain itu keluarga Pak Ahmad juga memanfaatkan Ceng Beng sebagai saat ketika mengunjungi makam nenek moyang mereka. Hanya dengan memberikan pemahaman bagaimana tradisi Ceng Beng dilakukan, tanpa melanggar syariat Islam, hanya sekedar berkunjung saja.

SIMPULAN

Pendidikan Islam kaum minoritas Muslim suku Tionghoa di kota Medan dipengaruhi oleh organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). PITI memberikan program terhadap muslim Tionghoa di kota Medan diantaranya: memberikan bimbingan dan pendidikan agama Islam, memberikan pendekatan persuasif, membangun relasi dan koneksi dengan organisasi keagamaan, dan memberikan edukasi bahwa Islam bukanlah agama yang keras. Tentunya bagi muslim Tionghoa walaupun mereka telah memeluk Islam akan tetapi tidak meninggalkan adat istiadat Tionghoa dengan memperhatikan bahwa adat istiadat tersebut tidak melanggar aturan dan syariat Islam. Adat istiadat tersebut yakni tradisi Imlek bertujuan memperat silaturahmi dan Ceng Beng (mengunjungi makam nenek moyang) bertujuan hanyamengunjungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, M. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. CV Budi Utama.
- Amirullah, A. (2023). Sejarah Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang. *Soeloh Melajoe: Jurnal Magister Peradaban Islam*, 02(01), 1–21.
- Apriyani. (2020). *Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Muallaf di Desa Barumanis Kecamatan*

- Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Basmala, R. (2020). Bulan Sabit di Atas Lampion: Dinamika dan Kehidupan Sosial Tionghoa Muslim di Surakarta Tahun 1982-2013. *Tsaqofah : Jurnal Agama Dan Budaya*, 19(2).
- Fadila, V. U. (2020). *Peran Muslim Cina dalam Proses Islamisasi di Jawa Pada Abad XV-XVI*. UNISA.
- Hamid, H., & Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Pustaka Setia.
- Harto, K. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (Live)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. CV Budi Utama.
- Marhani, I., Hafid, I., & Arnisyah, S. (2022). Motivasi dan Praktik Spiritual Mahasiswa Muallaf: Studi Kasus di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6(2).
- Prastowo, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Qardhawi, Y. (2000). *Islam Abad 21: Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan*. Pustaka Kautsar.
- Qotrunnanda, S. (2020). *Model Pembelajaran Agama Islam Dalam Keluarga Muallaf di Kelurahan Blotongan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2020*. Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rouzi, K. S., N, A., Yarni, L., & Widiyanti, R. (2023). Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Islamic Home Schooling). *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1).
- Sabrina, A. (2020). *Islamisasi Etnik Tionghoa di Kota Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Suparlan. (2020). Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.
- Utami, N. N. (2017). *Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Medan*. Universitas Negeri Medan.